

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân merupakan firman Allâh SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malainkat Jibrîl a.s sebagai bentuk nyata untuk melemahkan orang-orang yang meragukan atau melemahkannya. Selain dari pada itu, Al-Qur'ân pun dijadikan kitab pedoman bagi umat Muslim dan bagi siapapun yang membacanya akan mendapatkan pahala.¹

Menurut Syekh Muhammad Ali al-Shabuni dalam *Al-Tibyân fî Ulûm Al-Qur'ân* dijelaskan bahwa al-Qur'ân adalah firman Allâh yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril yang terpercaya. al-Qur'ân ditulis dalam mushaf-mushaf dan sampai kepada kita secara mutawatir, yaitu melalui jalur periwayatan yang banyak dan pasti, sehingga tidak diragukan keasliannya. Membaca al-Qur'ân merupakan bentuk ibadah “*ta‘abbud*”, dan ia diawali dengan Surah *Al-Fâtihah* serta diakhiri dengan Surah *An-Nâs*.²

¹ Sahid HM, *Uûum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*, Cet Ke-1. (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 35.

² Muhammad Alî Al-Shabûni, *Al-Tibyân Fî 'Ulûmil Qur'ân* (Pakistan: Al-Busra, 2011), 8.

Al-Qur'ân merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allâh SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Di dalamnya terdapat ajaran dan petunjuk yang sangat berharga bagi siapa saja yang membacanya dengan penuh keimanan, merenungkan maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'ân bersifat universal, ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan usia, latar belakang pendidikan, status sosial, maupun tempat tinggalnya, baik di lingkungan negeri maupun swasta, formal maupun nonformal.

Bagi setiap orang yang bertakwa, al-Qur'ân akan menjadi sumber petunjuk yang menerangi jalan hidupnya. Allâh SWT menjanjikan hidayah-Nya kepada hamba yang mendekatkan diri kepada-Nya melalui bacaan dan pemahaman terhadap wahyu-Nya tersebut. Membaca al-Qur'ân bukan hanya sekadar melafalkan huruf-huruf Arab, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dan berdampak pada pembentukan akhlak serta perilaku seseorang.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan peningkatan tahsin al-Qur'ân menjadi hal yang sangat fundamental. Membaca al-Qur'ân dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwîd, adalah langkah awal dalam memahami isi dan kandungan pesan ilahiah. Perlu adanya penanaman

pembiasaan membaca al-Qur'ân, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah atau madrasah, perlu ditanamkan sejak dini.

Setiap orang muslim harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'ân, karena membaca al-Qur'ân merupakan suatu ibadah kepada Allâh Swt. Setiap muslim hendaknya mampu membaca, melantunkan ayat ayat suci al-Qur'ân dengan pelafalan yang benar. Dan akan menjadi penghambat bagi seorang muslim untuk beribadah karena tidak mampu untuk membaca al-Qur'ân.

Saat ini, masih banyak orang yang kurang memperhatikan kemampuan tahsin al-Qur'ân pada anak-anak. Ilmu umum sering dianggap lebih menjamin keberhasilan hidup dibandingkan dengan ilmu agama, sehingga sebagian besar lebih memilih mendalami bidang ilmu umum. Padahal, mempelajari al-Qur'ân justru merupakan hal yang paling mendasar. Kondisi ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi perkembangan Islam di masa mendatang.

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'ân. Jangan sampai kita menyalahkan anak-anak kita kelak, ketika mereka mengadu kepada Allâh. sebagaimana ditemukan dalam riwayat: *"Wahai tuhanku, aku menuntut keadilan-Mu terhadap perlakuan orangtuaku yang aniaya ini"*.³

³ M. Quraish Shihâb, *Lentera Hati*, Cet Ke-21. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 29, https://books.google.co.id/books?id=LFLGT-4_OCkC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false.

Perlu diketahui bahwa membaca al-Qur’ân berbeda dengan membaca buku-buku, artikel atau media lainnya. Dalam membaca al-Qur’ân diperlukan pengetahuan hukum-hukum tajwîd dan pengamalannya pun harus dilakukan dengan perlahan dan jelas.⁴ Allâh SWT berfirman,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzammîl:4)

Ayat di atas menekankan pentingnya membaca al-Qur’ân secara *Tartil*, yaitu dengan tenang, jelas, dan penuh perhatian terhadap kaidah-kaidah tajwîd serta penghayatan makna. Membaca secara perlahan dimaksudkan agar bacaan menjadi benar sesuai dengan hukum tajwîdnya. Dengan membaca secara *Tartil*, seseorang dapat meningkatkan kualitas hubungan spiritual dengan al-Qur’ân serta menumbuhkan kesadaran hati dalam setiap lafaz yang dibaca.

Dengan memperhatikan pentingnya untuk meningkatkan kualitas membaca al-Qur’ân sesuai kaidah tajwid, maka perlu adanya metode pembelajaran yang efektif agar siswa mampu membaca al-Qur’ân dengan baik dan benar sejak tahap dasar. Metode yang sistematis dan sesuai dengan kaidah tajwîd menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran

⁴ Fitri Yuliyani, *Bukti Cinta Terhadap Al-Qur’an*, Cet ke-1. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 22.

tidak hanya menekankan pada kelancaran, tetapi juga pada ketepatan pelafalan huruf serta kefasihan bacaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode *Talaqqî*, yang menekankan keteraturan, ketenangan, dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'ân.

Metode *Talaqqî* merupakan metode pembelajaran Al-Qur'ân yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid, di mana murid mendengarkan bacaan guru kemudian menirukannya dengan bimbingan dan koreksi langsung.⁵ Metode ini merupakan metode tradisional yang digunakan sejak masa Rasulullah SAW, di mana pembelajaran dilakukan melalui proses tatap muka langsung antara guru dan murid (*mushâfahah*). Melalui *talaqqî*, guru membacakan ayat atau potongan bacaan, kemudian siswa menirukan secara berulang hingga mampu melafalkannya dengan benar. Keunggulan metode ini terletak pada adanya pembetulan langsung dari guru terhadap kesalahan bacaan siswa, sehingga ketepatan makhraj, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid dapat terjaga dengan baik.⁶

Namun pada kenyataannya, kemampuan tahsin al-Qur'an siswa MTs di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan.

⁵ Azis Rizalludin, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an," *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kp/article/view/7138>.

⁶ Cucu Susianti, "Starategi," *Tunas Siliwangi Halaman 2*, no. 1 (2016): 13, <https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/305>. DOI: <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>

Berdasarkan temuan awal di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung dan MTs Daar el-Azhar Rangkasbitung, sebagian siswa belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, terutama dalam aspek makhârijul hurûf, kelancaran membaca (faṣâhah), serta penerapan hukum-hukum tajwid dasar seperti iẓhâr, idghâm, ikhfâ', dan mad. Kesalahan baca yang muncul tidak hanya bersifat lahn khafiy (kesalahan samar), tetapi juga lahn jaliy (kesalahan nyata) yang dapat mengubah makna. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an masih memerlukan pendekatan yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Salah satu faktor yang memengaruhi capaian tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan.

MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung telah lama menerapkan metode Talaqqî, yaitu metode tradisional yang menekankan pembacaan secara langsung di hadapan guru (musyâfahah). Dalam metode ini, guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan secara berulang hingga mencapai bacaan yang benar. Metode ini diyakini efektif dalam membentuk ketepatan makhraj dan kaidah tajwid karena adanya bimbingan personal dari guru. Namun dalam praktiknya, metode Talaqqî memerlukan waktu yang lebih lama, perhatian guru yang intensif, serta jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Permasalahan muncul ketika guru harus mengoreksi bacaan puluhan siswa dalam waktu yang terbatas sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan optimal.

Berbeda dengan MTs Daar el-Azhar Rangkasbitung hingga saat ini masih menggunakan metode pembelajaran al-Qur'an secara konvensional yang belum tersusun dalam tahapan atau jilid yang terstandarisasi. Hal ini menyebabkan perkembangan kemampuan tahsin al-Qur'an siswa tidak merata, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan dasar berbeda-beda.

Selain persoalan metode pembelajaran yang digunakan, kualitas pembelajaran Al-Qur'an juga sangat bergantung pada kualifikasi dan kompetensi guru. Dalam kenyataannya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan metode Talaqqî maupun Yanbu'a secara benar dan sistematis. Sebagian guru belum memperoleh pelatihan khusus terkait teknik mushāfahah, tahapan pembelajaran berjenjang, serta strategi koreksi bacaan yang efektif sesuai kaidah tajwid. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung optimal, karena guru kesulitan memberikan bimbingan yang konsisten dan tepat sasaran. Akibatnya, kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, terutama pada aspek makhraj, sifat huruf, dan penerapan hukum-hukum tajwid, belum dapat berkembang secara maksimal.

Melihat kondisi tersebut, peneliti memandang perlu mengkaji lebih dapat bagaimana metode Yanbu'a diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an siswa. Metode Yanbu'a dikenal sebagai metode pembelajaran al-Qur'an yang tersusun secara modern dan bertahap melalui

yang dibagi menjadi beberapa tingkatan jilid-jilid. Selain itu, metode ini memadukan pembelajaran sorogan, klasikal baca-simak, serta evaluasi bertahap yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan.

Di era modern saat ini, pembelajaran al-Qur'ân menghadapi tantangan besar di tengah arus digitalisasi dan minat baca al-Qur'an di kalangan remaja yang masih rendah. Dengan demikian, implementasi metode Talaqqî dan Yanbû'a tidak hanya relevan untuk meningkatkan kemampuan teknis peningkatan tahsin al-Qur'ân sesuai tajwid, tetapi juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap al-Qur'ân sebagai bagian integral dari pembentukan karakter Islami siswa.

Pada akhirnya, penggunaan dua metode pada dua madrasah yang memiliki permasalahan serupa ini bukanlah untuk membandingkan mana metode yang lebih baik, tetapi justru untuk memberikan solusi yang kontekstual dan relevan bagi masing-masing lembaga. Pendekatan ini mencerminkan bahwa efektivitas pembelajaran al-Qur'an tidak selalu bergantung pada satu metode tertentu, tetapi pada kesesuaian metode dengan kondisi siswa, kapasitas guru, serta kultur pembelajaran di madrasah tersebut.

Dengan melakukan implementasi yang tepat sasaran, diharapkan kemampuan tahsin al-Qur'an siswa di kedua madrasah dapat meningkat secara signifikan, baik dalam aspek kefasihan, ketepatan makhraj, kelancaran,

maupun penguasaan tajwid. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi madrasah lain bahwa pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan situasi lapangan agar hasil yang dicapai lebih maksimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian ini berfokus pada bagaimana kedua metode tersebut diterapkan pada masing-masing madrasah, bagaimana proses pembelajarannya berlangsung, serta sejauh mana metode tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan siswa, baik dari segi makhrajul huruf, kelancaran membaca, maupun penerapan hukum tajwid. Metode Talaqqî yang diterapkan di MTs Darul Ma'rifah dan metode Yanbu'a yang digunakan di MTs Daar el-Azhar dipilih berdasarkan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran di masing-masing lembaga.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan prosedur penerapan kedua metode, tetapi juga mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks lapangan sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an di tingkat madrasah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menyajikan permasalahan yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya kajian mendalam tentang metode yang membandingkan capaian hasil belajar metode Talaqqî dan Yanbu'a dalam pembelajaran Tahsin al-Qur'an
2. Kurangnya kualifikasi dan kompetensi pengajar dalam menerapkan metode Talaqqî dan Yanbu'a secara efektif
3. Hasil pembelajaran al-Qur'an belum tercapai secara optimal. siswa belum mampu menguasai kemampuan tahsin al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan demikian, identifikasi masalah ini menjadi dasar untuk membahas bagaimana implementasi metode Talaqqî dan Yanbu'a dapat ditingkatkan guna mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an secara maksimal di lembaga pendidikan Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode talaqqî dalam pembelajaran tahsin al-Qur'ân di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung?
2. Bagaimana implementasi metode Yanbû'a dalam pembelajaran tahsin al-Qur'ân di MTs Daar el-Azhar Rangkasbitung?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan tahsin al-Qur'an siswa setelah diterapkannya metode *Talaqqī* dan metode *Yanbū'adi* MTs Darul Ma'rifah dan MTs Daar el Azhar Rangkasbitung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *talaqqī* dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'ân siswa di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *Yanbū'a* dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'ân siswa di MTs Daar el Azhar Rangkasbitung
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan tahsin al-Qur'an siswa setelah diterapkannya metode *Talaqqī* dan metode *Yanbū'a* di MTs Darul Ma'rifah dan MTs Daar el Azhar Rangkasbitung.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan mempertimbangkan waktu, tenaga dan biaya dalam pelaksanaan penelitian, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah, sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan metode *Talaqqī* dan metode *Yanbū'a* dalam pembelajaran tahsin al-Qur'ân, khususnya

pada materi bacaan siswa pada surat *Al-Ghasyiyah* dan *Al-Bayyinah* saja karena kedua surat tersebut memiliki variasi hukum tajwîd.

2. Fokus penelitian terletak pada implementasi kedua metode tersebut, termasuk kendala yang dihadapi oleh pengajar dalam penerapannya
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung dan MTs Daar el Azhar Rangkasbitung tahun ajaran 2025/2026 4 guru PAI/Tahsin dan 2 Kepala sekolah .
4. Materi yang diteliti hanya mencakup keterampilan tahsin al-Qur'ân sesuai kaidah ilmu seperti *Mad Lâzim Mukhâffaf Kilmî*, *Mad Lâzim Muthaqqal Kilmî*, *Mad Wajib Muttaşil*, *Mad Jâiz Munfaşil izhâr*, *idGhâm*, *ikhfâ*, *iqlab*, *mad* yang sesuai untuk tingkat menengah di MTs Darul Ma'rifah Rangkasbitung dan di MTs Daar el Azhar Rangkasbitung
5. Kemampuan tahsin al-Qur'ân yang diteliti tidak mencakup aspek hafalan, pemahaman tafsir, atau terjemahan, melainkan terbatas pada keterampilan membaca sesuai kaidah tajwîd dan kelancaran membaca al-Qur'ân.

F. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan metode *Talaqqî* dan metode Yanbû'a dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'ân.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran tahsin al-Qur'ân.
- c. Memperkaya literatur mengenai penerapan ilmu tajwîd dan kelancara dalam pembelajaran al-Qur'ân di tingkat madrasah.

2. Secara Praktis

- a. **Bagi Guru:** Sebagai bahan acuan untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran al-Qur'ân yang efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin siswa.
- b. **Bagi Siswa:** Membantu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'ân dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwîd dan makharijul huruf.
- c. **Bagi Sekolah:** Menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran al-Qur'ân agar lebih efektif dan efisien.
- d. **Bagi Peneliti:** Menjadi pengalaman empiris dalam penerapan metode *Talaqqî* dan Metode *Yanbû'a* serta dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan al-Qur'ân.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menguatkan penelitian yang dilakukan penulis, berikut akan dipaparkan penelitian terdahulu yang dianggap memiliki keselarasan dengan penelitian penulis, diantaranya:

1. Tesis Muh Subiyono, yang berjudul: *“Efektivitas Metode Talaqqî dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur’ân di Pondok Pesantren Syifa’ul Janan Muara Beliti Musi Rawas”*.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan metode talaqqî di Pondok Pesantren Syifa’ul Janan telah dilakukan secara matang, meliputi penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan jadwal kegiatan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pemilihan bahan dan media pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, pelaksanaan metode *talaqqî* dilakukan dengan cara santri memperdengarkan hafalannya di hadapan guru (*musyafahah*), di mana guru membaca terlebih dahulu ayat Al-Qur’ân dengan makhraj dan tajwîd yang benar, kemudian santri menirukan hingga bacaan tersebut sempurna. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang (*muraja’ah*) untuk memperkuat hafalan dan memastikan ketepatan pengucapan. Guru berperan aktif dalam membimbing, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memberikan motivasi agar santri terus bersemangat dalam menghafal.

⁷ Muh Subiyono, Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur’ân Di Pondok Pesantren Syifa’ul Jannah Muara Beliti Musi Rawas, *Tesis* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021). 68-100

Dari hasil penerapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqî* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'ân para santri. Santri mampu membaca dan menghafal surat-surat pendek dengan lancar, melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya, serta menerapkan kaidah ilmu tajwîd secara benar. Keberhasilan ini didukung oleh kedisiplinan guru dan santri, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, serta sistem pengulangan hafalan yang teratur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode *talaqqî* merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'ân yang sangat relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran *tahfîzhul Qur'an*. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'ân dan membentuk karakter santri yang Qur'ani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan Al-Qur'ân.

2. Tesis Kiki Rio Riskha yang berjudul: "*Implementasi Metode Talaqqî Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Studi*

Komparasi Di SD Kyai Ibrahim Surabaya dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya)".⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran tahfiz melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Talaqqî dilakukan melalui tahapan terstruktur, dimulai dari tahap persiapan pembelajaran, kegiatan inti, hingga evaluasi. Di SD Kyai Ibrahim, pelaksanaan Talaqqî mencakup penentuan materi sesuai buku panduan, pembacaan doa, setoran hafalan, Talaqqî hafalan baru, dan pengulangan hafalan yang dievaluasi secara mingguan. Sementara itu, di PPIQ Surabaya, pelaksanaan Talaqqî dilakukan dalam enam langkah yang lebih sistematis, yaitu guru membacakan ayat baru, siswa mendengarkan, menirukan, melakukan pengulangan bersama, hingga penyeteroran hafalan secara individual.

Dari sisi hasil, penggunaan metode Talaqqî memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa di kedua lembaga. Guru dapat mengenali kemampuan dan karakter peserta didik secara lebih mendalam, sehingga proses pembinaan hafalan lebih terarah dan efektif. Siswa juga

⁸ Kiki Rio Riskha, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Studi Komparasi Di SD Kyai Ibrahim Surabaya Dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya)" Tesis (Surabaya: Universitas Islam Negeri SUNAN AMPEL, 2019).

menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan kekuatan hafalan berkat proses pengulangan yang berkesinambungan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai problematika dalam implementasi Talaqqî. Di SD Kyai Ibrahim, kendala yang muncul meliputi keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar kelompok, dan lemahnya konsistensi dalam murojaah. Di PPIQ Surabaya, permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan rasa malas siswa, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mengontrol hafalan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode Talaqqî efektif meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kedisiplinan siswa, keterlibatan guru, dan dukungan lingkungan belajar.

3. Tesis Ahmad Syarqawi Purnama yang berjudul : “Implementasi Metode Tilawati dan Yanbu’a dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Jenjang Menengah Pertama di Bekasi”.⁹

Pembahasan dalam ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana metode Tilawati dan Yanbu’a diimplementasikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an serta bagaimana keduanya memengaruhi peningkatan kemampuan tahsin peserta didik. Metode Tilawati dijelaskan

⁹ Ahmad Syarwawi Purnama, “Implementasi Metode Tilawati Dan Yanbu’ a Dalam Pembelajaran Al- Qur ’ an Pada Jenjang Menengah Pertama Di Bekasi”, *Tesis* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

sebagai model pembelajaran yang menekankan perpaduan antara pendekatan klasikal dan individual. Guru membacakan contoh bacaan dengan lagu, kemudian siswa mengikuti secara serempak sebelum akhirnya membaca secara individu untuk mendapatkan koreksi langsung dari guru.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca karena siswa terbiasa melakukan *drilling* dengan irama bacaan yang konsisten. Di sisi lain, metode Yanbu'a diterapkan secara bertahap melalui jilid-jilid pembelajaran yang menekankan ketelitian dalam pengucapan makhraj, tanda baca, dan hukum-hukum tajwid dasar. Pembelajaran dilakukan secara *sorogan*, di mana siswa membaca langsung di hadapan guru sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara rinci dan berulang.

Perbandingan antara kedua metode dalam pembahasan menunjukkan bahwa Tilawati lebih unggul dalam mengasah kelancaran dan stabilitas irama bacaan, sedangkan Yanbu'a lebih efektif dalam memperkuat ketepatan huruf dan pemahaman dasar-dasar tajwid. Dampak penerapan kedua metode tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan tahsin siswa baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran yang terstruktur membuat siswa lebih disiplin dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan tilawahnya.

4. Tesis Mukti Triatmaja yang berjudul: “*Manajemen Pembelajaran Metode Yanbu’a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di Smp Islam Al Azhaar Tulungagung*”.¹⁰

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran metode Yanbu’a disusun secara sistematis melalui tiga komponen utama. Pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan tujuan, menyusun program pengajaran berdasarkan jilid Yanbu’a, menyiapkan guru yang terlatih, serta menentukan jadwal pembelajaran yang teratur. Perencanaan ini menekankan pentingnya kesiapan guru dalam memahami karakteristik metode Yanbu’a, termasuk tahap-tahap sorogan, klasikal baca simak, dan evaluasi harian. Kedua, pelaksanaan pembelajaran metode Yanbu’a dilaksanakan dengan pola yang terstruktur, yaitu siswa membaca langsung di depan guru (sorogan), guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan dan mengulang hingga mencapai standar kelancaran dan ketepatan makhrâj.

Pelaksanaan ini juga ditunjang dengan disiplin kelas, pembiasaan membaca, serta pemantauan intensif agar kesalahan cepat diperbaiki. Ketiga, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui penilaian harian, tes kenaikan jilid, serta pengawasan kualitas bacaan siswa. Evaluasi ini bertujuan

¹⁰ Mukti Triatmaja, “Manajemen Pembelajaran Metode Yanbu’a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung”, *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya lancar membaca, tetapi juga benar dalam penerapan tajwid.

Secara keseluruhan, tesis ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran metode Yanbu'a yang baik mampu meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an secara signifikan. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi kompetensi guru, ketersediaan buku panduan, lingkungan belajar yang kondusif, serta pengawasan pembelajaran yang berkelanjutan. Adapun hambatan yang ditemukan mencakup perbedaan kemampuan awal siswa, kurangnya dukungan orang tua dalam murojaah, serta kedisiplinan yang tidak merata di antara peserta didik. Tesis ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif merupakan kunci utama keberhasilan penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan.

5. Tesis Elkin Filenti yang berjudul: "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Quran (T2q) Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Cahaya Rabbani Di Kabupaten Kepahiang".¹¹

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an (T2Q) di SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang berjalan secara terstruktur dan memberikan hasil yang sangat efektif. Tujuan

¹¹ Elkin Filenti, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Quran Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Rabbani Di Kabupaten Kepahiang". *Tesis*, (Bengkulu: IAIN Curup, 2020): 64.

pembelajaran tahsin adalah membimbing siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tepat makhraj dan sifat hurufnya, benar hukum tajwidnya, serta mampu menerapkan irama hijaz. Sementara itu, tujuan pembelajaran tahfizh adalah membantu siswa menghafal juz 30 secara lancar dan benar sesuai kaidah bacaan. Proses pembelajaran tahsin dan tahfizh dilaksanakan dengan menggunakan metode Wafa, yaitu metode membaca dan menghafal Al-Qur'an berbasis otak kanan yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, bertahap, dan mudah diikuti. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pra-pembelajaran, pelaksanaan inti, pendampingan, dan pembiasaan harian. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berjenjang melalui ujian MID Semester, Penilaian Akhir Semester (PAS), pra-munaqasyah, dan munaqasyah. Selain itu, setiap siswa diuji setelah menyelesaikan satu buku Wafa (untuk tahsin) dan setiap selesai satu surah (untuk tahfizh). Hasil penelitian membuktikan bahwa program T2Q di SDIT Cahaya Rabbani mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya lancar membaca Al-Qur'an, tetapi juga berprestasi dalam berbagai lomba tahsin dan tahfizh, serta mampu menghafal juz 30 dengan baik sesuai standar ilmu tajwid.

H. Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang digunakan untuk menganalisis implementasi dua metode pembelajaran al-Qur'an, yaitu metode Talaqqî dan metode Yanbu'a, pada dua madrasah yang

berbeda tetapi memiliki permasalahan pembelajaran yang serupa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji satu metode secara tunggal, penelitian ini menghadirkan telaah mendalam mengenai bagaimana kedua metode tersebut diterapkan, strategi pembelajarannya, serta dampaknya terhadap kemampuan tahsin al-Qur'an siswa pada aspek tajwid, makhraj, dan kelancaran.

Kebaharuan berikutnya tampak pada penggunaan *conceptual matching* yakni konsep perbandingan dalam proses analisis, yaitu penyesuaian indikator-indikator penilaian agar perbandingan antara kedua metode dilakukan secara sepadan dan tidak menimbulkan bias. Langkah ini jarang dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membandingkan metode secara umum tanpa menyaring indikator yang benar-benar relevan dengan fokus kajian.

Selain itu, penelitian ini mengangkat konteks implementasi di dua lembaga yang memiliki karakteristik dan kultur pembelajaran berbeda, sehingga menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Pemilihan materi bacaan pada surat Al-Ghasyiyah dan Al-Bayyinah yang memuat variasi hukum tajwid tingkat menengah menjadi kontribusi tambahan dalam memastikan bahwa pengukuran kemampuan tahsin siswa dilakukan secara akurat, terukur, dan sesuai kebutuhan kurikulum madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaian metode dengan kebutuhan siswa, kapasitas guru, serta kondisi pembelajaran di madrasah. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan sebagai rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam.